

**KONSEP HUMANISME ISLAM
DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA
DI INDONESIA**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

ANDRIADI

NPM: 1631010041

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**KONSEP HUMANISME ISLAM
DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA
DI INDONESIA**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

ANDRIADI

NPM: 1631010041

Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS

Pembimbing II : Muhammad Nur, M. Hum

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/ 2020 M

ABSTRAK

KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA

OLEH:
Andriadi

Humanisme berasal dari bahasa Latin klasik yaitu *humus* berarti tanah atau bumi, lalu dari istilah tersebut muncul kata *homo* berarti manusia dan *humanus* menunjukkan sifat membumi atau manusiawi. Jadi, humanisme dapat diartikan sebagai suatu jalan manusia untuk memahami eksistensinya dalam hubungan dengan kehidupan, juga pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan bahkan nilai-nilai religius-spiritual. Humanisme dalam Islam merupakan konsekuensi dari kemajuan peradaban, humanisme Islam melahirkan *studia adabia* yang meliputi kegiatan ilmiah yang terkait dengan filsafat moral (akhlak). Saat ini perkembangan sosial masyarakat kurang mengoptimalkan tujuan daripada humanisme Islam, sehingga belum tercapai ide dan pokok dari humanisme Islam, yang dapat melahirkan nilai-nilai ketauhidan, sikap toleransi dan rasa keadilan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana konsep humanisme Islam dan aktualisasinya terhadap sosial kemasyarakatan dan perkembangan pemahaman di Indonesia, dengan kajian humanisme Islam pemikiran dari Buya Hamka. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif, menggunakan pendekatan *filosofis dan faktual*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali literatur baik dari buku, artikel, atau arsip yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini disimpulkan bahwa; humanisme dalam Islam tidak memisahkan dunia kedalam bidang yang berbeda, memberikan kebebasan kepada manusia akan tetapi tetap harus berjalan dengan teologi. Humanisme Islam memiliki beberapa tipe yaitu humanisme literer (tekstual-literalis dan mensubjekkan teks atau literatur yang mengakibatkan sisi historisitas yang bernuansa humanis dekat dengan wacana antropologis menjadi terbuang, tersisihkan). Humanisme religious (sebuah konsepsi yang hendak mengukur ketaatan dalam keberagaman atau kesalihan seseorang lewat pintu masuk dunia mistik atau tasawuf). Humanism filosofis (upaya menyatukan elemen-elemen dari kedua humanisme, tanpa dibedakan oleh disiplin ilmu yang lebih jelas, lebih solider dan lebih metodis terhadap kebenaran antara dunia, Tuhan, dan manusia). Humanism Islam dalam perspektif Buya Hamka dapat dilihat dari beberapa tema pokok mengenai agama yang dimaknai sangat bersifat humanis, antara lain: konsep tauhid, kesatuan agama, kesatuan manusia, keadilan, dan sikap toleransi. Aktualisasi konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka dapat menjadi mediator dalam perkembangan sosial masyarakat di Indonesia, serta jika diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, maka dapat menjadikan masyarakat yang hidup harmonis sesuai dengan semboyan Negara Republik Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika*.

Kata kunci: humanisme Islam, Buya Hamka, dan Indonesia.

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : ANDRIADI

NPM : 1631010041

Judul : “KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA
HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 07-09-2020

Yang Membuat Pernyataan

ANDRIADI
NPM. 1631010041



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY AGAMA

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF

BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA

Nama Mahasiswa

Andriadi

NPM

1631010041

Jurusan

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyahkan pada
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS
NIP. 195212041980031002

Muhammad Nur, M. Hum
NIP. 198104152011011005

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Drs. A. Zaeny, M. Kom. I
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Judul Skripsi: **“KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF
BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA”** disusun Oleh:
Andriadi, Npm: 1631010041, Prodi: **Aqidah dan Filsafat Islam**, telah diujikan
dalam sidang munaqosyah, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden
Intan Lampung pada hari/tanggal: **Senin/ 07 September 2020.**

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I 

Sekretaris : Nofrizal, M.A 

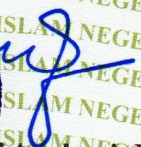
Penguji Utama : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum 

Penguji I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS 

Penguji II : Muhammad Nur, M. Hum 

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama




Dr. Heri M. Anshori, M. Ag
6003131989031004

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya : “wahai manusia, kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia diantaramu disisi Allah adalah yang paling taqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.” (Qs. Al-hujurat: 13).¹



¹Al- Qur'an al-Karim: *Al- Qur'an Mushaf Tajwid* , Bandung, Penerbit Diponegoro, 2013, h. 517.

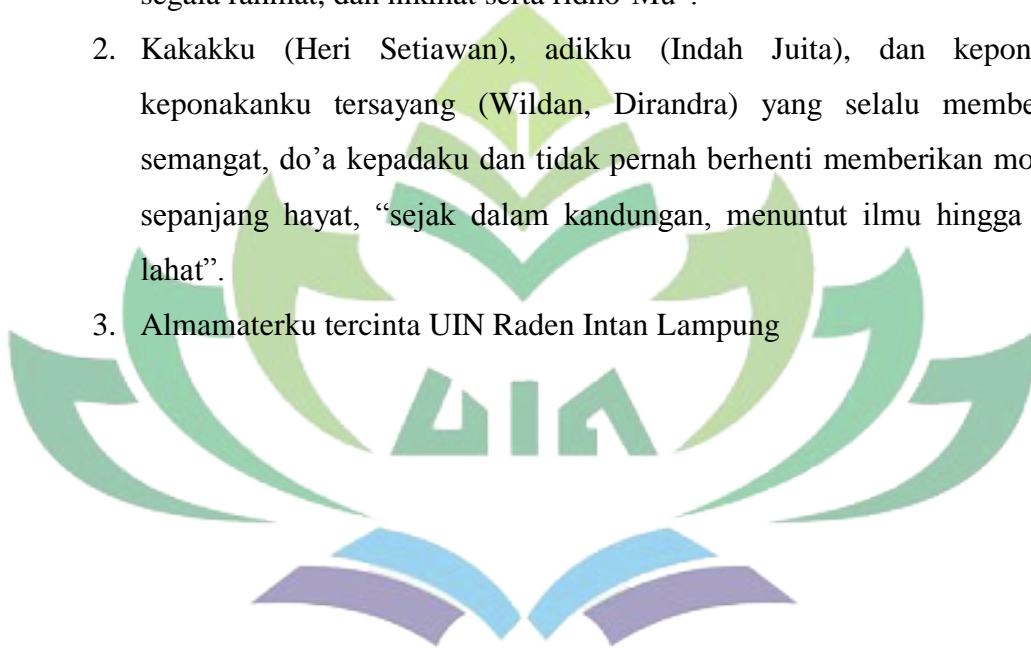
PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keEsan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidikku sejak balita hingga dewasa, dan selalu berdo'a dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku. Dengan berkat do'a restu keduanyalah sehingga aku dapat menyelesaikan kuliah ini.

” Ya Allah mohon ampunilah segala dosa bapak dan Ibuku, limpahkan segala rahmat, dan nikmat serta ridho-Mu”.

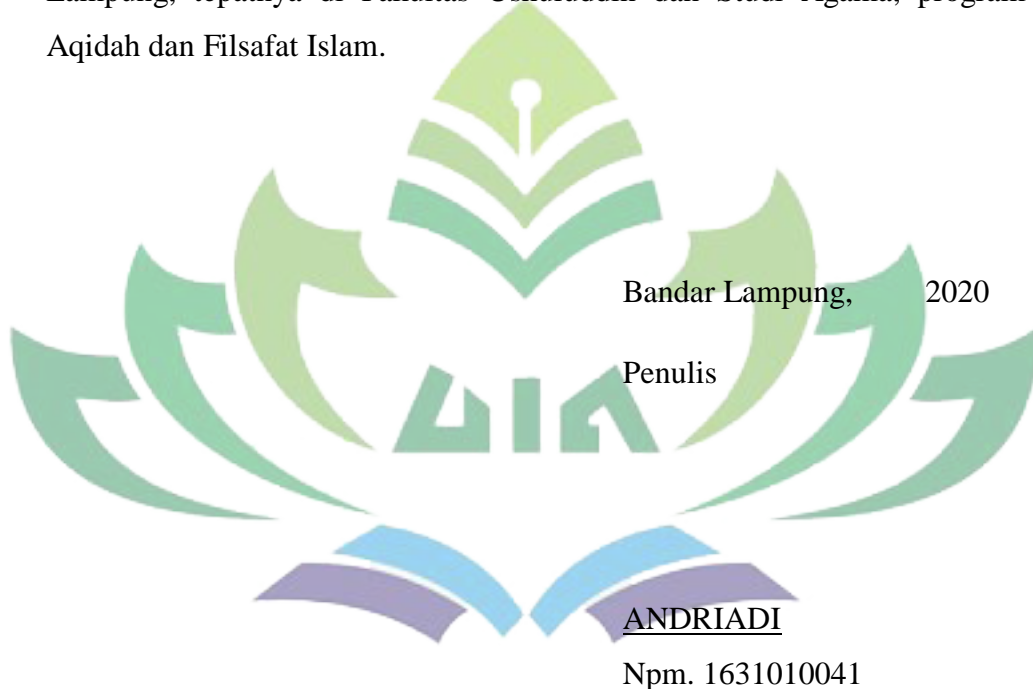
2. Kakakku (Heri Setiawan), adikku (Indah Juita), dan keponakan-keponakanku tersayang (Wildan, Dirandra) yang selalu memberikan semangat, do'a kepadaku dan tidak pernah berhenti memberikan motivasi sepanjang hayat, “sejak dalam kandungan, menuntut ilmu hingga liang lahat”.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Pekon Bedudu, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 27 Juni 1995. Peneliti lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Syahperi dan ibu Nurmi S.Pd.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 2006/2007 di SD N 1 BEDUDU, pendidikan Sekolah Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 2009/2010 di SMP N 1 BELALAU, kemudian pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan diselesaikan pada tahun 2012/2013 di SMK N 1 LIWA. pada tahun 2016 peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, program studi Aqidah dan Filsafat Islam.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|------|-------|
| ا | A | ذ | Dz | ظ | Zh | ن | N |
| ب | B | ر | R | ع | ' | و | W |
| ت | T | ز | Z | غ | Gh | ه | H |
| ث | Ts | س | S | ف | F | ء | ' |
| ج | J | ش | Sy | ق | Q | ي | Y |
| ح | H | ص | Sh | ك | K | | |
| خ | Kh | ض | Dh | ل | L | | |
| د | D | ط | Th | م | M | | |

2. Vokal

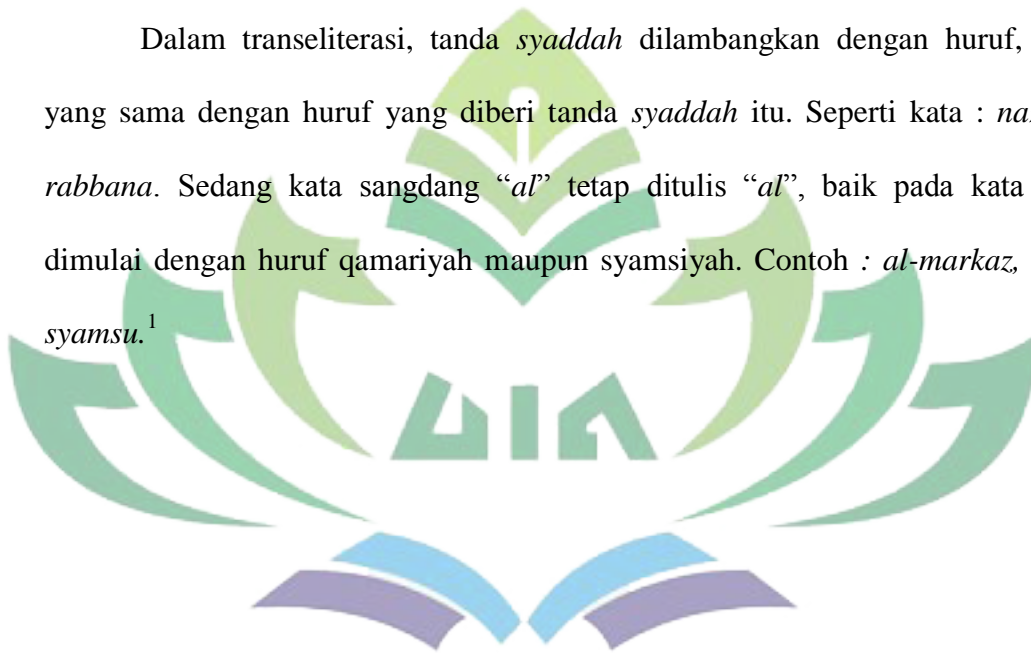
| Vokal Pendek | Contoh | Vokal | Panjang | Contoh | Vokal Rangkap | |
|--------------|--------|--------|---------|---------|---------------|----|
| اَ | A | جَدَلْ | اَ | سَارَ | ...يَ | Ai |
| اِ | I | سَبِلْ | يِ | قَبِلْ | ...وُ | Au |
| اُ | U | ذَكَرْ | وُ | يَجُورْ | | |

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.¹



¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah S.W.T atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata satu (S1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag).

Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan bapak Nofrizal, M.A selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S, selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Nur, M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan ilmu dalam penyelesaian skripsi ini dengan ikhlas.
5. Bapak Dr. H. Nadirsah Hawari, M.A selaku pembimbing akademik.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memebrikan kami ilmu dan motivasi dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Kedua orang tuaku tercinta bapak Syahperi dan ibu Nurmi S.Pd.

8. Teman-teman angkatan 2016 prodi Aqidan dan Filsafat Islam, Ufid yulia f, s.ag, Mislania daharum, s.ag, Wiwid, Eka, Risa, Rara, Lisa, Ayu, Nurhidayah, Yuli, Sandra, Habib, Putra, Riyan, Raka, Gusty, Yudha, Adrian, Wahyu, Arafat, Romadhon.
9. Sahabat, teman dan juga kekasihku Arum yang telah banyak membantu dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Amin.

Bandar Lampung, 07-09-2020

Peneliti,

ANDRIADI

NPM.1631010041

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN ORISINALITAS..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 4 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan Penelitian | 12 |
| F. Manfaat Penelitian | 12 |
| G. Kerangka Berfikir..... | 13 |
| H. Tinjauan Pustaka | 14 |
| I. Metode Penelitian..... | 16 |

BAB II RUANG LINGKUP HUMANISME ISLAM

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Sejarah Humanisme Barat..... | 23 |
| B. Sejarah Humanisme Islam..... | 27 |
| C. Pengertian Humanisme | 29 |
| D. Pengertian Humanisme Islam | 33 |
| E. Karakteristik Humanisme Islam..... | 36 |

BAB III MENGENAL BUYA HAMKA

| | |
|--|----|
| A. Biografi Buya Hamka | 43 |
| B. Biografi Intelektual | 44 |
| C. Karya-Karya Buya Hamka..... | 49 |
| D. Pokok-Pokok Pemikiran Buya Hamka..... | 54 |

BAB IV HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA

| | |
|--|----|
| A. Hakikat Humanisme dalam Islam | 66 |
| B. Konsep dan Karakteristik Humanisme Islam dalam Perspektif Buya Hamka | 73 |
| C. Konsep Humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka dan aktualisasinya di Indonesia..... | 81 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran..... | 87 |
| C. Penutup..... | 88 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ilmiah diawali dengan penentuan masalah penelitian secara substantif, kemudian peneliti merumuskan masalah penelitian menjadi judul penelitian.¹ Sebuah penelitian atau penulisan skripsi tidak akan lepas dari penegasan judul. Judul penelitian ini adalah **KONSEP HUMANISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DAN AKTUALISASINYA DI INDONESIA**. Selanjutnya, Penjelasan tentang pengertian dari judul penelitian, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai istilah yang ada di dalam judul. Adapun penjelasan dari pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

Konsep adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran atau suatu ide gambaran mental. Singarimbun dan Efendi menjelaskan konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena atau kejadian-kejadian tertentu.²

Humanisme adalah suatu pemikiran filsafat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan kedudukan manusia. Humanisme sebagai istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literatur, selalu menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan. Objek utama humanisme adalah sifat hakiki manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiahnya.³

¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 118.

² Masri singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 44.

³ Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*, Jurnal Filsafat Vol. 22, Nomor 2, Agustus 2012, h. 1.

Jadi humanisme dalam judul skripsi ini adalah mendeskripsikan pemikiran Buya Hamka tentang humanisme Islam.

Islam berasal dari bahasa arab *aslama* yang berarti selamat atau kedamaian, menerima, menyerah atau tunduk. Dengan demikian Islam juga bisa diartikan sebagai jalan keselamatan, jalan kedamaian atau berserah diri dan tunduk kepada Tuhan. Islam adalah agama monoteistik yang lahir di jazirah Arabia pada waktu sekitar abad ke-6 masehi yang dibawa melalui Nabi Muhammad S.A.W. Adapun penganutnya disebut sebagai kaum muslim.⁴

Humanisme islam adalah melarang keras mendewakan manusia atau makhluk-makhluk lain, namun tidak juga merendahkan manusia sebagai makhluk yang hina dan berdosa. Humanisme dalam ajaran islam didasarkan pada hubungan antar sesama manusia, baik itu hubungan sesama muslim maupun dengan umat non-muslim.⁵

Perspektif adalah sudut pandang, suatu hasil pemikiran seseorang tentang sesuatu yang terus-menerus atau sudut pandang manusia dalam memilih opini atau kepercayaan dll⁶. Dalam kamus filsafat perspektif diartikan sudut pandang dimana sesuatu dilihat.⁷ Dalam skripsi ini perspektif yang akan dikaji adalah dari tokoh Nusantara yaitu Buya Hamka tentang konsep humanisme Islam.

H. Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka lahir 17 Februari 1908, di ranah Minang Kabau, desa Kampung Molek, Negeri Sungai Batang, di tepian Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatra Barat. Buya

⁴Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), h. 48.

⁵Baedhowi, *Humanisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 23

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), Cet.4, Ed. 2, h.1062.

⁷Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), h. 834.

Hamka seorang ulama yang multidimensi, ia adalah seorang penulis yang produktif.⁸

Aktualisasi adalah suatu bentuk kegiatan melakukan realisasi antara pemahaman akan nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dalam penelitian ini aktualisasi digunakan untuk melihat serta meninjau nilai humanisme yang telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dengan konsep humanisme Islam perspektif Buya Hamka .

Indonesia dalam undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 adalah suatu bentuk pemerintah Negara yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia serta memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.¹⁰ Dalam penelitian ini akan ditinjau relevansi dari pemahaman humanisme Islam pemikiran Buya Hamka terhadap perkembangan di Indonesia.

Beberapa uraian dari penjelasan pada kalimat judul di atas maka penulis berpendapat bahwa *Konsep Humanisme Islam dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia* adalah suatu penelitian yang dapat membantu dalam perkembangan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi di Indonesia dan diharapkan mampu untuk menjadi pedoman masyarakat Indonesia yang tidak hanya mengedapankan materialisme, spiritualisme namun juga humanisme.

⁸ Nunu Burhanudin, *Kontruksi Nasionalisme Religius : Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Buya Hamka*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, h. 363.

⁹ Jumhar, *Aktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Era Globalisasi*, Akademia, April, 2015, h. 20.

¹⁰ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Pembukaan (Preamble), Pdf, (29-mei-20, 09:15).

B. Alasan Memilih Judul

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan peristiwa dan argumentasi sebagai berikut:

1. H. Abdul Malik Karim Amrullah merupakan seorang tokoh cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia beliau dikenal sebagai orang yang mampu dalam beberapa bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, fiqih, sejarah, filsafat, dan sastra. sehingga peneliti berpendapat bahwa meneliti konsep humanisme Islam pemikiran Buya Hamka merupakan hal yang sangat penting.
2. Mengetahui pemikiran Buya Hamka khususnya dalam bidang humanisme Islam adalah penting, mengingat ia telah berperan membentuk integritas ilmu dalam berbagai bidang di Indonesia. Sehingga konsep pemikiran humanisme Buya Hamka penting untuk dikaji lebih dalam dan di aktualisasikan dalam perkembangan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat Indonesia.

C. Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai etis sebagai standar moral bagi bangunan masyarakat humanis yang religius atau pelaku humanisme Islam saat ini telah habis terkikis secara perlahan oleh krisis spiritual manusia. Karena agama berperan lebih sedikit dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan, bahkan sekarang sebagian besar manusia telah menganggap agama sebagai sumber kekerasan dan petaka yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan.

Maraknya tindak kekerasan dan pembantaian terhadap sekelompok golongan atau orang sekarang ini semakin mengkhawatirkan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemahaman keagamaan yang mengedapankan sifat dogmatis-teosentris dan mengesampingkan sifat humanis-antroposentris.

Pemahaman tersebut melahirkan *truth claim* atas pemahaman golongan dan menolak pemahaman golongan lain akan berujung pada hal yang negatif. Kasus-kasus kekerasan terhadap kelompok lain, radikalisme dan lain sebagainya baik yang bersifat *intern* umat beragama maupun *ekstern* antar umat beragama merupakan buntut dari cara pemahaman tersebut.

Maka dari itu perlu diperhatikan bagi semua elemen masyarakat khususnya umat Islam dalam menata ulang kehidupan yang harmonis dan seimbang sesuai dengan tatanan universal alam semesta yang membawa kebaikan bagi seluruh isi di dalamnya. Salah satu cara menanggulangi konflik tersebut adalah dengan menerapkan humanisme secara aktif. Karena humanisme sendiri secara umum dapat didefinisikan sebagai pandangan atau keyakinan bahwa martabat manusia terletak pada kebebasan dan rasionalisme yang *inheren* pada setiap individu.¹¹

Fitrah dari diri manusia adalah mendorong manusia untuk berbuat baik, maka kebaikan sebagai akibat dorongan batin itu, tidak hanya merupakan hasil dari suatu tindakan, akan tetapi justru menjadi hukum yang mewajibkan manusia untuk mengikutinya bahkan menjadi hukum universal yang berlaku untuk semua

¹¹Titis Rosowulan, *Aspek-Aspek Humanisme Pemikiran Keagamaan Hamka*, Jurnal Hikmatuna, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, h. 2.

manusia. Setiap orang menginginkan untuk dihormati dan dihargai, maka sebelum jiwa seseorang ingin dihormati atau dihargai, maka jiwa tersebut secara moral harus menghargai jiwa orang lain terlebih dahulu sebagai pengharapan tersebut. Itulah inti ajaran moral Kant yang memperluas kewajiban sebagai pengganti Tuhan sekaligus menjadi perintah moral, sebagaimana tertulis dalam teori etika deontologis.¹²

Kebebasan merupakan tema penting dalam pembahasan humanisme, akan tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut abad pertengahan. Kebebasan yang diperjuangkan disini adalah kebebasan yang memiliki karakter manusiawi, sehingga bisa hidup dan berkembang dalam berbagai dimensi. Semangat dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak dapat menolak kekuasaan Tuhan, merupakan unsur fundamental tegaknya humanisme religius dalam Islam.¹³

Karena humanisme intinya adalah mengajak untuk memanusiakan manusia dan memuliakan manusia sesuai dengan kodrat, martabat dan nilainya sebagai manusia. Segala interpretasi tentang manusia pada titik terakhir harus dilihat sebagai individu yang memiliki otonomi tersendiri. Dengan menilai individu memiliki otonomi sendiri, memungkinkan manusia mengambil jarak terhadap sistem doktrin dan otoritas dari luar, termasuk pandangan religius dan penafsiran kitab-kitab Tuhan yang kaku. Di samping membuka pintu kearah

¹² Immanuel Kant, *Kritik De Reinen Vernunft*, Terj. Norman K. Smith, (New York: St. Martin Press, 1986), h. 55

¹³ Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal Substantiana, Vo. 15, No. 1, April 2013, h. 67.

ateisme, otonomi tersebut juga melapangkan jalan menuju religiusitas teistik yang lebih mendalam dan otentik.¹⁴

Humanisme dapat dipahami secara etimologis, yang berasal dari kata latin klasik yaitu *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia dan *humanus* yang menunjukkan sifat membumi dan manusiawi.¹⁵ Humanisme secara terminologis, memiliki kompleksitas dan dinamika sejarah yang unik dalam pemaknaannya. Kompleksitas pemaknaan tersebut tentu saja akan bergantung pada maksud dan kepentingan dari pihak-pihak yang menafsirkannya.

Istilah humanisme secara umum memiliki arti yang merujuk pada usaha manusia dalam mencari dan memaknai hakikat hidupnya. Humanisme juga sering diartikan sebagai suatu jalan manusia untuk memahami eksistensinya dalam hubungan dengan kehidupan, termasuk di dalamnya mencari pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan bahkan nilai-nilai relegius-spiritual.¹⁶

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia kemampuan bertindak positif yang disebut potensi manusia, para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif di sini erat kaitannya dengan emosi positif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme. Visi humanisme bertujuan menyempurnakan

¹⁴ Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran Humanisme Teistik*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2005), h. 2.

¹⁵ Mulyana, *Pendidikan Perspektif Sunda: Wawasan Budaya untuk Pembangunan*, (Yogyakarta: Pilar Politika, 2004), h. 111.

¹⁶ Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*. h. 109.

kemanusiaan.¹⁷ Tujuan itu harus dicapai melalui cara yang manusiawi, manusia tidak hanya harus menjadi manusia, akan tetapi harus menjadi *homo yang human*.

Humanisme secara umum dapat dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri kepada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Sedangkan humanisme religius, senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup baik dalam beragama, berpendapat, atau menuntut haknya, akan tetapi nilai-nilai dasar dan hak-hak kemanusiaan orang lain tetap diperhatikan.¹⁸

Islam merupakan agama yang damai. Hal tersebut sesuai dengan sifat dasar Islam yang *rahmatan lil'alam* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta tanpa memandang suku dan jenis, mahluk di muka bumi ini.

Islam adalah agama yang hadir memberikan pengaruh di dunia karena ajaran-ajarannya mengandung dan menjunjung tinggi humanisme. Islam memandang mulia kehidupan umat manusia. Humanisme merupakan sebuah konsep yang muncul dan berkembang pesat pada masa *renaissance* seperti halnya liberalisme dan rasionalisme.¹⁹ Islam juga mengajarkan ilmu-ilmu agama yang mengatur tentang prilaku dan tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran

¹⁷ Driyarkara, *Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h. 371.

¹⁸ Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Relegius Menuju Humanisme Sepiritual dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal Substantia, Vol.15, No.1, April 2013, h. 66.

¹⁹ Abu Hatsin, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Islam di Tengah Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.7.

agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.²⁰

Indonesia merupakan Negara yang memiliki populasi kaum muslim terbesar di dunia. Kaitannya dengan *rahmatan lil'alam* otomatis Indonesia menjadi Negara yang damai dan sejahtera. Akan tetapi, yang dirasakan akhir-akhir ini adalah maraknya aksi-aksi radikalisme dan kericuhan hingga menimbulkan korban jiwa, baik secara fisik maupun batin atau menimbulkan kecemasan.²¹

Menurut Avery dalam buku menuju humanisme spiritual kata humanis memiliki arti kesadaran pada optimalisasi potensi serta nilai-nilai kemanusiaan yang di dalam diri manusia sehingga dapat mewujudkan manusia yang bermartabat.²² Pernyataan tersebut menurut penulis harus atau wajib ditanamkan dalam diri masyarakat Indonesia agar memiliki kesadaran tersebut sehingga mampu menciptakan kehidupan beragama yang *rahmatan lil'alam*.

Buya Hamka sebagai tokoh ulama dan pemikir pembaharuan keilmuan dalam Islam di Indonesia menjelaskan tentang teori-teori humanisme dan bagian terkecilnya adalah pembahasan tentang humanisme Islam. Dalam khasanah Islam humanisme memiliki tiga kategori. Pertama, humanisme *literer* yang merefleksikan semangat aristokrasi, uang dan kekuasaan. Kedua, humanisme *relegius* adalah sebuah konsepsi yang hendak mengukur keberagaman dan

²⁰ Rahayu, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Gozali: Studi Analisis Bab Adab*, (Respository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), h. 77.

²¹ Arifah Nurtsania Ardiyanti, *Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia*, Jurnal Tabligh, Vol. 19, No. 2, Desember 2018, h. 179.

²² Avery, Jon Dan Hasan Askari, *Menuju Humanism Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim Humanis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) h. 10.

kesalahan seseorang melalui tasawuf. Ketiga, humanisme *filosofis* yang merupakan penyatuan elemen-elemen yang ada pada humanisme *literer* dan humanisme *relegius*.²³

Pemikiran-pemikiran keagamaan Buya Hamka dapat dikatakan sangat bernuansa humanis.²⁴ hal ini dapat dilihat dari pembahasan tema yang dibahas oleh Buya Hamka. Humanisme dalam pandangan dan pemikiran Buya Hamka terdapat beberapa tema pembahasan yang *Pertama*, sebagaimana para humanis Islam lainnya Buya Hamka mendasarkan pemikiran humanismenya pada konsep tauhid. *Kedua*, Hamka Berpendapat bahwa manusia meskipun berbeda-beda tetap merupakan makhluk yang satu.²⁵ *Ketiga*, Hamka juga memiliki pandangan bahwa hakikatnya seluruh agama itu sama.

Keempat, Buya Hamka memberikan apresiasi tinggi terhadap akal pikiran manusia sebagai anugrah Tuhan dan sekaligus perbedaan diantara makhluk-makhluk lainnya. *Kelima*, Berpendirian bahwa akal dan pikiran itu bebas berpikir dan karna itu manusia menjadi makhluk paling mulia diantara makhluk lainnya. *Keenam*, keadilan merupakan pilar kesejahteraan manusia. *Ketujuh*, toleransi.²⁶

Pemikiran buya hamka tersebut sangat relevan bagi perkembangan diri dalam masyarakat Indonesia untuk memperbaiki tatanan kehidupan di Indonesia. Buah pikiran Buya Hamka dapat menjadi pertimbangan atau rujukan yang pas dan baik jika di kaji oleh umat muslim Indonesia khususnya, untuk penerapan

²³ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 65.

²⁴ Titis Roso Wulan, *Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka*, Hikmatuna, Vol.1, No.2, Desember 1015, h. 20.

²⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar: Juz 11*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2007), h. 177.

²⁶ Titis Roso Wulan, *Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka*, h. 22.

pemahaman humanisme. Maka dari itu penulis sangat antusias dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat membuka sedikit wawasan tentang pengertian humanisme dan humanisme Islam, khususnya dalam pemikiran Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan damai, serta manusia yang memiliki kehendak dan kebebasan namun tidak mengambil hak-hak manusia lain. Tuntunan penelitian yang menggunakan pemikiran tentang humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada judul: konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka dan aktualisasinya di Indonesia

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak digagas dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimanakah hakikat humanisme Islam?
2. Bagaimanakah konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka?
3. Bagaimanakah konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka dan aktualisasinya di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan yang singkat yang dapat menjawab masalah dalam penelitian.²⁷ Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih rinci dibandingkan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap hakikat humanisme Islam.
2. Medeskripsikan konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka.
3. Menjelaskan konsep humanisme Islam perspektif Buya Hamka dan aktualisasinya di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan.²⁸ Penelitian dengan judul “Konsep Humanisme Islam dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah:
 1. Sebagai masukan pemikiran untuk menambah wawasan secara teoritis terhadap keilmuan filsafat manusia, humanistik dan humanisme Islam. Dari pemaparan konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka.
 2. Memberi informasi kepada kalangan akademisi yang berminat untuk mengetahui atau mendalami pemikiran konsep humanisme Islam Buya

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogyakarta: Paradigma, 2005), h. 7.

²⁸ Apridasari, *Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam*, (Respository Uin Raden Intan Lampung), h. 9.

Hamka dalam judul Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia.

3. Mengimplementasikan tridharma perguruan tinggi yang menjadi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama.
- b. Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah:
1. Menyadarkan kembali kepada kalangan akademisi dan pembaca bahwa humanisme Islam tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang saling menghargai dan sejahtera dalam bermasyarakat.
 2. Memberikan rangsangan terhadap semua kalangan untuk meakukan pengkajian tentang tokoh-tokoh, ulama Nusantara terutama dalam bidang humanisme Islam teori pemikiran Buya Hamka.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka pikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Maka dalam pembahasan tentang konsep humanisme Islam dalam pespektif Buya Hamka dan aktualisasinya di Indonesia, agar menjadi sumber bacaan untuk mengetahui tentang konsep humanisme Islam khususnya pada pemikiran Buya Hamka, serta melihat urgensi humanisme Islam perspektif Buya Hamka dalam aktualisasinya pada perkembangan kehidupan yang lebih harmonis di Indonesia.

Hal ini dilakukan karena banyaknya tindak kekerasan yang tidak mencerminkan manusia bermartabat, sehingga konsep humanisme dirasa perlu untuk menanggulangi kekacauan yang terjadi terhadap masyarakat masa kini yang

kurang memiliki rasa menghargai dan menghormati satu dengan lainnya, dengan mengaktualisasikan konsep tauhid, tolerensi serta keadilan, hal tersebut akan di kaji dengan menggunakan pendekatan humanisme Islam dari pemikiran tokoh nusantara yaitu Buya Hamka.

H. Tinjauan Pustaka

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang komperhensif maka sebelumnya dilakukan sebuah pra penelitian terhadap objek penelitian ini yaitu berkaitan dengan konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka. Berdasarkan penelusuran terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan di antaranya sebagai berikut:

pertama yaitu jurnal yang berjudul “ *Humanisme Sebagai Filsafat Hukum Islam*” volume 1, nomor 1, januari-juni 2014. Ditulis oleh Nur Kholis, Membahas tentang beberapa persoalan tentang humanisme dalam kaitannya dengan filsafat hukum Islam, *Pertama*, humanisme baik sebagai gerakan ilmu-ilmu humaniora maupun sebagai aliran filsafat di Barat (Kristen) maupun di Timur (Islam), tumbuh dan berkembang dengan dialektika kehidupan manusia yang diwarnai kecenderungan menafikan sesama. *Kedua*, setelah humanisme terbagun dalam sebuah wujud konsepsi, humanisme perlu diaktualisasikan di dalam kehidupan riil manusia.²⁹

Kedua yaitu jurnal yang berjudul: “*Konsep Humanisme Relegius Sebagai Pradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas’ud*” skripsi. Program

²⁹ Nur Kholis, *Humanisme Sebagai Filsafat Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014.

studi pendidikan agama Islam jurusan tarbiyah, sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN) Ponorogo. Ditulis oleh Ida Nurjanah, Membahas tentang humanisme relegius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah suatu cara pandang Agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan sebagai usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablum minallah dan hablum minannas*.³⁰

Ketiga Zaki Hidayatullah, dalam tulisanya yang berjudul ***“Islam Dan Humanisme Menurut Sayyed Hossein Nasr”*** membahas tentang konsep humanisme Islam dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr dan bagaimana cara menghadapi problem humanisme global. Menurutnya dalam konsep Islam tradisional dan perenial, terdapat keterkaitan antara manusia dengan semua tingkat keberadaan semesta.³¹

Keempat Husna Amin, dalam jurnalnya yang berjudul ***“Aktualisasi Humanisme Relegius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama”*** volume 15, nomor 1, April 2013, Membahas tentang pengertian humanisme religius dan humanisme spiritual serta mengaktualisasikan keduanya bagi upaya menyikapi tantangan global dengan mencoba menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang hilang.³²

³⁰ Ida Nurjanah, *Konsep Humanisme Relegius Sebagai Pradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud*, (Respository STAIN Ponorogo), h.30.

³¹ Zaki Hidayatulloh, *Islam dan Humanisme Menurut Sayyid Hossein Naser*, (Respository IAIN Sumut, 2012)

³² Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Relegius Menuju Humanisme Sepiritual dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal Substantia, Vol.15, No.1, April 2013.

Kelima Titis rosowulan, dalam jurnalnya yang berjudul “*Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka*” membahas tentang pemikiran humanisme relegius Hamka dalam rangka menggali dan menemukan rekonstruksi pemikiran Hamka tentang humanisme relegius³³

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, kajian tentang konsep humanisme sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi ada perbedaan mendasar terhadap fokus kajian antara satu penelit dengan peneliti yang lainnya. Fokus penelitian konsep humanisme yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal sebagaimana yang diharapkan maka perlu digunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitiannya. Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan seacara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai telaah dengan sungguh.³⁴

³³ Titis Roso Wulan, *Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka*, Hikmatuna, Vol.1, No.2, Desember 2015.

³⁴ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995). Cet1, h. 1.

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kajian perpustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti³⁵ yang menitik beratkan kepada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.³⁶

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif filosofis yaitu penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka yang paling penting adalah mencari sumber data, serta catatan-catatan yang serupa dan berhubungan dengan penelitian, peneliti melakukan dengan mengambil catatan-catatan tersebut yang kemudian diseleksi, karena melalui bacaan atau catatan tersebut dapat menetapkan manakah yang benar-benar diperlukan. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data-data yang terdapat dalam buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang sedang diteliti adalah karya

³⁵ Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar Teknik Research*, Bandung : Tarsito, 1987, h.38.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3.

Prof. Dr. Hamka sendiri. Diantaranya yaitu, buku karya Prof. Dr. Hamka yang berjudul:

1. *Falsafah hidup : memecahkan rahasia kehidupan berdasarkan tuntunan Al-Quran dan As-Sunah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).
 2. *Lembaga budi: menegakkan budi, membangun jati diri berdasarkan tuntunan Al-quran dan sunnah Nabi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016).
 3. *Lembaga hidup : ikhtiar sepenuh hati memenuhi ragam kewajiban untuk hidup sesuai ketetapan Ilahi.*(Jakarta: Republika Penerbit, 2015).
 4. *Tasawuf moder: bahagia itu dekat dengan kita ada didalam diri kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).
 5. *Tafsir Al-azar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2007).
- b. Data sekunder adalah data-data yang ada dalam buku-buku atau karya-karya atau referensi yang dapat dijadikan sumber rujukan yang ditulis oleh pakar yang menulis tentang pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu:
1. Zaki Hidayatullah, dalam tulisanya yang berjudul ***“Islam Dan Humanisme Menurut Sayyed Hossein Nasr”***.
 2. Nur Kholis, dalam jurnalnya yang berjudul ***“ Humanisme Sebagai Filsafat Hukum Islam”***.

3. Ida Nurjanah, dalam skripsinya yang berjudul: *“Konsep Humanisme Relegius Sebagai Pradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas’ud”*.
4. Husna Amin, dalam jurnalnya yang berjudul *“Aktualisasi Humanisme Relegius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama”*.
5. Titis Rosowulan, dalam jurnalnya yang berjudul *”Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka”*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini peneliti dimulai dari membaca data-data yang berkaitan dengan permasalahan objek penelitian, dengan pergi ke perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian dan juga melalui internet, baik secara menyeluruh maupun substansi.³⁷

4. Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data di skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian terlebih dahulu mengumpulkan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Membaca pada tahap simbolik yakni membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap isi dari buku, bab yang menyusunnya, sub bab hingga bagian terkecil lainnya.

³⁷ Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paramadina, 2005, Hal. 23.

- c. Membaca pada tingkat semantik yakni membaca secara terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Dan kemudian mencatat data pada kartu data baik secara *quotasi* (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara *paraphrase* (menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti).

5. Analisa Data

Peneliti menganalisa data melalui pendekatan komparatif historis, yang cenderung menggunakan pendekatan kefilosofatan sehingga corak filosofisnya tidak hilang dari penelitian ini maka peneliti menggunakan metode:

a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep humanisme Islam dalam perspektif Buya Hamka berdasarkan data-data yang telah terkumpul, sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap problematika humanisme Islam di era kontemporer, khususnya di Indonesia.³⁸

b. Kesenambungan historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Selain itu naskah atau peristiwa yang dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: yayasan penerbit PSI UGM, 1980). Hal.41.

ini. Dengan demikian ditemukan makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang yang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru.³⁹

c. Metode Kritis

Metode kritis adalah metode analisa istilah dan pendapat dengan menjelaskan melalui cara bertanya, membersihkan, menolak dan menganalisisnya secara kritis dimana pada hakikatnya ditemukan kebenaran. Selanjutnya setelah data terkumpul dan telah teranalisa maka langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan sebagian akhir dari penelitian ini. Dalam mengambil kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁰

d. Interpretasi

Metode interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif untuk mencapai kebenaran yang objektif.⁴¹ Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang diteliti yaitu Konsep Humanisme Islam Dalam Perspektif Buya Hamka. Menurut Anton

³⁹ Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paramadina, 2005), h.175.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 13.

⁴¹ M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publisng, 2013), h.50.

Baker dan Charis Zubair metode interpretasi adalah suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.⁴²

Langkah-langkah berikutnya dilakukan reflektif secara kontempatif untuk memperoleh suatu pemahaman yang sistematis, integral dan heuristic tentang **Konsep Humanisme Islam dalam Perspektif Buya Hamka dan Aktualisasinya di Indonesia**. Konstansi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan bisa mencapai hasil yang sistematis, terarah, dan rasional.



⁴² Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.63.

BAB II

RUANG LINGKUP HUMANISME ISLAM

A. Sejarah Humanisme Barat

Humanisme secara historis, berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada abad ke-14 masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa.⁴³ Lahir pada zaman *renaissance* yang terinspirasi oleh *paidea* Yunani klasik. Setelah itu modernisasi bergulir, mencakup segala segi kehidupan, di antaranya yaitu dalam ranah intelektual. Sehingga melahirkan pencerahan intelektual dengan samboyan *sapere aude* “beranilah memakai nalarmu”. Tuntutannya adalah agar manusia berani berpikir dan tidak semata-merta percaya pada sesuatu yang irasional, masa ini dipengaruhi oleh empirisme dan rasionalisme.⁴⁴

Pada masa Yunani kuno, humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia, setelah aliran pikiran Yunani kuno beranjak dari tahap evolusi kosmosentris, atau perubahan paradigma dari kosmosentris menuju antroposentris. Pemikiran humanis di dalam filsafat Yunani yang menempatkan manusia sebagai sasaran penyelidikan dimulai oleh Socrates⁴⁵ dan kaum Sofis⁴⁶.

⁴³Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 25.

⁴⁴Zaki Hidayatulloh, *Islam dan Humanisme Menurut Sayyid Hossein Naser*, (Respository IAIN Sumut, 2012), h. 46.

⁴⁵Filosof ini lahir di Antena tahun 470 Sebelum Masehi dan wafat pada tahun 399 Sebelum Masehi. ayahnya seorang pembuat patung dan ibunya seorang bidan. Pada mulanya Socrates ingin mengikuti jejak ayahnya, jadi pemahat patung. namun, didalam perjalanannya dia berganti haluan. Dari membentuk batu menjadi patung, dia membentuk watak manusia lewat pemikirannya. Lihat. Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Ui Press, 2006), h. 73.

Humanisme menurut Paul Oscar Kristeller, pertama kali digunakan pada abad ke-15 akhir dan digunakan secara umum pada abad ke-16. Istilah *humanista* dalam bahasa Latin, dan istilah serupa dalam bahasa Italia, Prancis, Inggris dan bahasa lain digunakan secara umum pada abad ke-16 yang merujuk pada profesor dan guru atau mahasiswa dalam bidang humaniora. Pengertian itu terus digunakan dan dipahami dengan baik sampai abad ke-18.

Berseberangan dengan zaman Yunani, pada zaman pertengahan menunjukkan paradigma yang berbeda terkait humanisme. Humanisme pada zaman ini lebih bersifat teosentris. Alam semesta diyakini sebagai buah karya Tuhan yang semuanya mendapatkan maknanya dalam Tuhan yang menjadi pusat paradigma dengan melalui wahyu. Abad pertengahan ini menjadi ciri utama humanisme teosentris.

Humanisme merupakan salah satu karakter *renaissance* Eropa sejak abad ke-15 dan ke-16 sebagai fenomenal global sejarah, sebagai embrio abad modern, ia merupakan respon terhadap abad pertengahan yang ketika itu alam pikiran manusia dibelenggu oleh gereja (agama atau Tuhan).⁴⁷ Periode *renaissance* disebut juga sebagai zaman humanisme.⁴⁸ Humanisme muncul dalam seting gerakan *renaissance* yang terjadi di Eropa, untuk menghidupkan kembali

⁴⁶ Kaum Sofis adalah aliran filsafat baru di Yunani yang lahir sekitar dipertengahan Abad Ke 5 Sebelum Masehi. Berasal dari kata *Sophos* yang berarti cerdik pandai. Gelar Sofis pada awalnya diberikan kepada ahli bahasa, ahli filsafat, ahli politik dan lain sebagainya. Namun, lama kelamaan kata tersebut berubah arti. Sofis menjadi gelar bagi orang yang pandai memutar balikkan lidah, pandai bermain dan bersilat dengan kata-kata. Sofis, berubah nama pujian menjadi nama ejekan dan hinaan. mereka terkenal dengan pandangan relativisme subjektif. tidak memiliki objektifitas kebenaran, Lihat. Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, h. 53.

⁴⁷ Sokhi Huda, *Humanism Islam: Potret Romantic Dan Responya Terhadap Modernism*, h. 1.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Hingga James*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h.115.

kemajuan kemanusiaan, alam, dan pikiran, yang pernah terjadi pada abad klasik, menentang kungkungan gereja.

Humanisme bangkit pada zaman *renaissance*. Humanisme *renaissance* melepaskan manusia dari keterikatan, mendemonstrasikan potensi akal budi manusia yang dapat mengatur alam dan menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Bukti yang mewarnai bangkitnya humanisme pada masa *renaissance* munculnya karya seni dan sastra, kemudian penelitian empiris yang melahirkan sains. Jules Michelet, sejarawan Perancis adalah orang pertama yang menyatakan bahwa *renaissance* adalah periode penemuan manusia dan dunia, lebih dari sekedar kebangkitan peradaban permulaan kebangkitan dunia modern.⁴⁹

Pada abad pertengahan manusia dipandang kurang dihargai sebagai manusia. Gereja menetapkan bahwa kebenaran dapat diukur menggunakan ukuran gereja, bukan menurut ukuran yang ditentukan manusia. Sedangkan humanisme menghendaki manusia sebagai ukuran dari kebenaran. Hal tersebut dikarenakan manusia memiliki kemampuan berfikir, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan dunia. Sehingga ciri utama *renaissance* atau humanisme adalah individualisme, lepas dari agama, empirisme, dan rasionalisme.

Namun humanisme *renaissance* meninggalkan problem paradoks dalam eksistensi manusia. Setelah zaman *renaissance* telah berlalu, humanisme sudah

⁴⁹*Ibid.*, h. 110.

tidak lagi menjadi gerakan kultural, melainkan sudah menjadi suasana hidup umum manusia modern diseluruh dunia.⁵⁰

Modernisme berdiri tegak dengan rasionalisme, pada tangan Descartes, yang disebut sebagai bapak filsafat modern, rasionalisme memperoleh figurinya yang kokoh. Slogan populernya adalah *cogito ergo sum* memiliki arti “aku berfikir maka aku ada”. Pada tangan Hobbes, rasionalisme berkembang menjadi ‘ateisme’ dan ‘materialisme’. sedangkan dalam genggamannya Cartesian, rasionalisme ‘berwajah dualistic’, yang berpuncak substansi bahwa realitas dunia ini, tidak lain ibarat sebuah mesin raksasa tanpa unsur spiritual yang namanya Tuhan.⁵¹

Bahkan lebih ekstrem lagi rasionalisme ditangan Nietzsche, “ateisme nihilism”, melalui retorika agitatifnya dalam bukunya, menyatakan: “kemanakah Tuhan lainnya? Aku akan jelaskan pada kalian. Kita telah membunuhNya. Kita semua adalah pembunuh..belumlah kita sadar dengan para penggali pusara yang sedang menguburkan Tuhan? Tuhan telah mati, Tuhan tetap mati.”⁵²

Dan pada masa ini, gaya modern yang rasional, sekular dan antroposentris sangat diunggulkan pada masa ini, sehingga otoritas agama dan segala bentuk perspektif transendental semakin tergeser. Di dalam tatanan praktis, suasana tersebut dirasakan sebagai kepercayaan yang menggeser agama. Sementara pada

⁵⁰ Titis Rosowulan, *Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka*, h. 17.

⁵¹ Syamsul Arifin, *Spiritualitas Islam Dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Siperss, 1996), h. 25.

⁵² Ahmad Syafii Ma'arif, *Al-Qur'an, Relitas Social Dan Limbo Sejarah*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 39.

tatanan teoritis kecenderungan tersebut terungkap dalam berbagai aliran filsafat yang mengarah ke aliran Ateisme.⁵³

B. Sejarah Humanisme Islam

Humanisme di dalam dunia Islam telah ada sejak lama, sekitar pada abad ke-14 Hijriyah atau 10 Masehi, pada masa itu, ada beberapa sekelompok pemikir yang seringkali disebut sebagai humanis Islam. Di antara sekelompok tersebut yaitu Ibn Maskawaih, Abu Hayyan Al-Tauhidi, Abu Sulaiman Al-Sijistani. Sebutan humanis Islam kepada mereka berhubungan dengan karakter pemikiran yang telah mereka hasilkan, yang lebih berani dan terus-terang dibandingkan dengan pemikir pendahulunya maupun seterusnya. Mereka seolah mengurangi pentingnya agama bahkan agama Islam, meskipun tidak menolak signifikasinya.

Adapun pendapat lainnya mengenai sejarah atau awal mula istilah humanisme Islam adalah bermula dari pertama kali diterimanya ‘wahyu’ berupa “*iqra*” oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam hipotesis Hasan mengungkapkan bahwa sejak abad ke-7 “*renaissance Islam*” (*era of the promotion of knowledge, and the cultivation of scientific spirit*) telah dikibarkan, sedangkan Eropa masih terselubungi oleh abad kegelapan atau *dark age*.⁵⁴ Kemudian dihubungkan dengan historis Eropa, yang dijelaskan oleh Nail bahwa kebudayaan Kristen di Eropa pada tahun antara 600-1000 M, mengalami masa surut yang rendah. Lebon mengemukakan bahwa orang Arab yang menyebabkan kita memiliki peradaban,

⁵³ Bambang Suugiharto, *Humanisme Dulu, Kini Dan Esok*, dalam Basis No. 09-10, Tahun Ke 46, September-Oktober 1997, h. 40. *Ibid.*, Titis Rosowulan, h. 17.

⁵⁴ Masudul Hasan, *History Of Islam: Classical Period 571-1258, C.E.*, (Delhi India: Adam Publishing, 1995), h. 16.

karena dari merekalah panutan selama enam abad lamanya dari sebuah peradaban muslim.⁵⁵

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa nilai “*iqra*” bukan hanya diserap oleh masyarakat Arab akan tetapi juga memberikan kontribusi yang nyata terhadap peradaban Eropa, dalam hal menumbuhkan semangat sains atau intelektual. Dan humanisme Islam memiliki nilai kontributif yang dikembangkan oleh Dinasti Abbasiyah, melalui gerakan penerjemahan karya-karya Yunani, India dan juga Persia, yang dipelopori oleh Al-Ma'mun (813-833).⁵⁶ Khalifah yang beraliran Mu'tazilah dan menjadikannya doktrin resmi khalifah. Sehingga pada masanya ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang sangat pesat, seperti: tafsir, fikih, hadist, nahwu, teologi, astronomi, optika, matematika, astronomi, aljabar, kimia, fisika, filsafat, kedokteran, geografi dan sejarah.

Dilihat dari data-data tersebut bahwa Islam terkandung nilai-nilai humanisme. Ternyata sejarah telah mencatat bahwa kata “*iqra*” berhasil memajukan dan mengembangkan kemanusiaan manusia. Al-Qardawi merekonstruksi bahwa kemanusiaan merupakan salah satu karakter dari ideologi dalam system Islam.

Dalam karya mereka banyak pandangan yang menyiratkan bahwa mereka memberikan posisi penting bagi akal murni yang jarang ditemukan pada kebanyakan falasifah lainya.⁵⁷ akan tetapi pada masa modern ini, banyak pula tokoh yang memiliki pandangan dan perhatian yang serius terhadap humanisme

⁵⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 74.

⁵⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 53.

⁵⁷ Titis Roso Wulan, *Aspek-Aspek Humanisme Pemikiran Keagamaan Hamka*, h. 3.

religius. Seperti, Marchel A. Boisard, Ali Syariyati, Abid Al-Jabiri, dan Muhammad Arkoun.

C. Pengertian Humanisme

Secara etimologis istilah 'isme' merupakan aliran yang berkaitan dengan manusia. Humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi bahasa, humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan memiliki akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* adalah sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia.

Humanisme dipahami sebagai aliran yang berhubungan dengan manusia, secara luas humanisme ingin menempatkan manusia sebagai pusat eksistensi, akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh kultur tertentu. Dalam konsep humanisme, manusia ditempatkan sebagai pusat, maka munculah istilah antroposentrisme yaitu manusia sebagai segala pusat. Humanisme adalah salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang digunakan dalam bidang, filsafat, pendidikan dan literatur.⁵⁸

Humanisme dibangun berbasis paradigma pikiran yang memeperjuangkan dihormatinya harkat dan martabat seseorang. Humanisme juga menempatkan manusia sebagai pusat perjuangan pemberdayaan dan peradaban. Di dalam sejarah peradaban, humanisme juga harus diletakkan dalam kerangka evolusi dari pemikiran.⁵⁹

Humanisme secara *terminologis* adalah martabat dan nilai dari setiap manusia, dan segala upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan

⁵⁸ Thomas Hidy Tjaya, *Humanisme Dan Skolatisisme; Sebuah Debat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 17.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 18.

alamiahnya (fisik-non fisik) secara penuh.⁶⁰ Istilah lainnya humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu.⁶¹

Pengertian Humanisme dari sisi aliran filsafat adalah sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dengan segala rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral dan penting, baik dalam perenungan *teosentris*-falsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari.⁶²

Peristilahan secara umum dan sejarah filsafat, humanisme memiliki beberapa arti, yang *pertama*, menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, *kedua*, menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir, *ketiga*, mengabdikan terhadap pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep adikodrati.⁶³ Penekanan pandangan tersebut ada pada posisi elit individu dan rasional manusia. Keduanya digunakan sebagai referensi untuk kepentingan pengabdian terhadap kreativitas dan moralitas yang sekular bahkan Ateis.

Pada sejarah filsafat, istilah humanisme digunakan dalam empat hal. Yang *pertama*: doktrin Pitagoras mengangkat manusia sebagai ukuran, yang kontras terhadap ragam bentuk absolutisme, yang bersifat epistemologis. *Kedua*: pada *renessaince* istilah tersebut menunjukkan gerakan balik pada sumber-sumber Yunani, serta kritik individual dan interpretasi individual, yang kontras terhadap tradisi otoritas agama dan skolastisisme. *Ketiga*: pada abad selanjutnya, istilah

⁶⁰ Ida Nurjanah, *Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud*, Jurnal Misykat, Vol. 03, No. 01, Juni 2018, h. 158.

⁶¹ Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 1, April 2015, h. 68.

⁶² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: Penerbit Rosadakarya, 2001), h. 39.

⁶³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 259.

tersebut sering dipakai dalam kontras terhadap teisme, yang menempatkan manusia dalam sumber kebaikan dan kreatifitas. yang *keempat*: Schiller dan William James, untuk mengangkat humanisme sebagai pandangan yang bertolak terhadap absolutisme filosofis. Hal tersebut kontras dengan pandangan Pitagoras, alasannya adalah humanisme menurut kedua tokoh itu dipandang melawan hal-hal absolute-metafisi dan bukan epistemologis, yaitu melawan dunia tertutup idealisme absolut. Oleh karena itu penekanannya pada alam dunia yang terbuka, pluralisme, dan kebebasan manusia.⁶⁴

Konsep humanisme juga diterangkan dalam filsafat agama, humanisme menurut filsafat agama memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan makmur. Keadilan Tuhan yang tertuang dalam kebebasan yang telah dianugerahkan kepada manusia tidak menghalangi Tuhan untuk berkehendak sesuai dengan kekuasaannya.⁶⁵

Remigio menerangkan bahwa humanisme, pertama kali digunakan dalam bahasa Latin untuk merujuk pada pemikir, filosof, seniman dan ilmuwan yang hidup di masa awal zaman *renaissance* atau kelahiran kembali. Istilah humanisme dalam bahasa Eropa, memiliki makna yang sama dengan istilah insanियah yang digunakan dalam bahasa Arab yaitu fenomena masif pemuliaan manusia dan pembudayaan ilmu pengetahuan.⁶⁶

Lorens Bagus dalam kamus filsafatnya juga memaparkan pengertian tentang humanisme, bahwa humanisme sebagai filsafat adalah memandang individu rasional sebagai makhluk tertinggi, memandang individu sebagai nilai

⁶⁴ *Ibid.*, h. 295-296.

⁶⁵ Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius.*, h. 68.

⁶⁶ Husna Amin, *Aktualisasi Humansime Religius Menuju Huamnisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, h. 67.

tertinggi, dan ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna, rasional tanpa merujuk terhadap konsep-konsep adikodrati.⁶⁷

Tokoh Ali Syariati senada dengan Lorens Bagus juga memberikan pengertian tentang humanisme yaitu aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok atau utama adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.⁶⁸

Ketika rasionalisme diarahkan pada ajaran agama, maka ia menuntut segala hal metafisik harus hilang dan dapat diolah nalar, akhirnya agama direduksi menjadi ajaran moralitas untuk membuat manusia menjadi pribadi yang berdab. Maka mulailah timbul benih-benih Ateisme. Yang selanjutnya timbul keyakinan khas, yaitu kepercayaan akan kemajuan dan kepercayaan bahwa umat manusia akan maju karena kemajuan ilmu pengetahuan bukan karna yang transenden.⁶⁹

Berikut di atas adalah beberapa peristilahan arti dan pengertian dari humanisme, dari beberapa definisi di atas terlihat bahwa manusia menjadi isu sentral dalam humanisme, bahkan pada akhirnya manusia menjadi prioritas utama, sehingga bisa jadi pada masanya agama akan tereduksi karenanya. Dari masing-masing pemaparan ada yang senada dan ada yang kontras dalam memaknai urgensi dari konsep humanisme dalam kehidupan maupun dalam keilmuan.

⁶⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 1999), h. 140.

⁶⁸ Ida Nurjanah, *Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemiiran Abdurrahman Mas'ud*, h. 159.

⁶⁹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 52.

D. Pengertian Humanisme Islam

Sejarah pembebasan dan penyelamatan kemanusiaan yang dikenal dengan istilah humanitas adalah inti dari kehadiran adanya agama. Hal ini dapat dijadikan sebagai sandaran dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama yang berpihak kepada kesamaan, kemerdekaan, kebebasan dan sejarah yang senantiasa berjalan dialektis.

Seiring dengan arus terjadinya globalisasi dalam segala bidang di kehidupan, termasuk dalam kehidupan intelektual, terdapat kecenderungan baru dari kalangan para pemikir agama yang mendapatkan pendidikan modern di dunia Barat untuk membidik perpaduan antara humanisme dengan agama, sebagaimana yang telah terjadi pada awal kemunculan humanisme pada abad pertengahan. Pada masa awal kemunculannya, para humanis tidak mengingkari adanya realitas mutlak atau yang transenden.

Islam memandang bahwa posisi humanisme harus dipahami sebagai konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri sendiri dan bebas. Sehingga dalam memeberikan pengertian tentang “*memanusiakan manusia*” harus terkait dengan teologis. Dalam konteks ini Al-Qur’an memandang manusia sebagai ‘wakil’ atau ‘khalifah’ Allah di muka bumi ini. Dalam hal itu Tuhan telah melengkapi manusia dengan intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih sesuatu hal dalam hidupnya.

Karena itu kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya untuk memfungsikan peran khalifahnyanya. Tuhan juga telah menawarkan nilai-nilai permanen sebagai pilihan untuk umat manusia, nilai-nilai permanen yang dimaksud adalah konsep tauhid, *insan kamil*, dan konsep

mengenai *al-daruriyat al-khamsah* yang terdapat dalam ilmu hukum Islam.⁷⁰ walaupun dalam banyak hal konsep humanisme dalam Islam tetap mempunyai aspek transendental.

Para humanis religius tetap melestarikan prestasi peradaban modern sekaligus menjinakkan pencapaian-pencapaian peradaban tersebut dengan suatu esensi dari agama, yaitu spiritualitas. Para pemikir tersebut ingin menjembatani antara ekstrimisme peradaban modern yang dihasilkan oleh humanisme sekular dan ekstrimisme agama yang mengabaikan peradaban modern yang hanya memusatkan perhatian pada dimensi spiritualitas dan sensualitas agama.⁷¹

Secara fundamental humanisme religius adalah hal penting dan yang utama dari semua keyakinan moral yang kokoh, dalam perspektif filsafat agama nilai-nilai dari humanitas merupakan keyakinan dan tuntutan moral yang secara langsung mengisyaratkan sikap yang etis implementatif dan konsisten dalam kehidupan. Inti dari kesadaran religius dimensi etis adalah kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai manusia yang seutuhnya, bukan karena manusia tersebut bijaksana atau bodoh, baik atau buruk, tanpa memandang agama serta suku, kelompoknya serta apakah jenis kelaminnya. Manusia tidaklah diarahkan untuk menghargai seseorang atas identitas, kepercayaan, idealisme, dan hal-hal yang menjadikan kekhawatiran dan kebutuhannya.⁷²

Franz Magnis-Suseno mengatakan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek nilai humanitas, karena sama-sama manusia, dan ini

⁷⁰ Abu Hatin, *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 5.

⁷¹ Titis Rosowulan, *Aspek-Aspek Humanisme Pemikiran Keagamaan Hamka*, h. 21.

⁷² Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius, ...* h.74

menjadi dasar bahwa sesuatu penghargaan tidaklah bergantung pada kualitas atau kemampuan dari seseorang, akan tetapi hanya didasarkan atas kenyataan bahwa seseorang tersebut adalah manusia.⁷³

Secara umum, humanisme dalam Islam dipahami sebagai suatu konsep dasar dari kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia haruslah selalu terkait secara teologis.

Dalam Islam, humanisme Islam juga menempatkan manusia pada posisi yang sangat sentral dalam kehidupan. Tidak ada objek yang lebih banyak dibicarakan dari pada manusia. Sementara humanisme Islam mendasarkan pijakan pemikirannya pada dua prinsip utama, yang pertama tauhid dan kedua Al-Qur'an. Tauhid adalah pangkal dari kebebasan manusia dari dominasi segala kekuatan asing selain dalam dirinya, itu adalah ikatan promodial antara Tuhan dengan manusia sejak dilahirkan. Sedangkan Al-Qur'an menjadi rujukan sumber utama ajaran yang menempatkan manusia pada fitrah yang hakiki, darinyalah nilai-nilai humanisme Islam dikaji dan diperdalam.⁷⁴

Adapun tokoh Islam yang memberikan pengertian serta rincian humanisme dalam Islam yaitu Muhammad Arkoun. Humanisme dikembangkan oleh Muhammad Arkoun sekitar pada abad ke-4 Hijriah atau 10 Masehi. Arkoun memberikan pandangan bahwa humanisme Islam memiliki tiga tipologi di antaranya yaitu: 1). Humanisme literer, 2). Humanisme religius dan 3). Humanisme filosofis. Dari ketiga bentuk humanisme Islam tersebut bahasan pokoknya adalah

⁷³ Frans Magnis-Suseno, *Islam Dan Humanisme: Aktuakisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 211.

⁷⁴ Titis Rosowulan,.... h. 22.

tentang peran manusia, manusia dengan Tuhan atau manusia dengan sesama makhluk.⁷⁵

Humanisme dan Islam akan berjalan dalam garis dialog yang saling beriringan, antara Allah, manusia dan sejarahnya, bersandingnya Islam dan humanisme akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana agama tersebut dipahami. Jika agama dimaknai dalam konteks historisnya, maka akan muncul benang merah bahwa sesungguhnya Islam dan agama-agama lainnya tidak lain bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Sebuah peradaban yang humanis akan melahirkan suatu bentuk pembebasan manusia dari segala bentuk ketidakadilan. Keadaan tersebut mengharuskan semua bagian-bagiannya untuk saling berhubungan secara mutualis sehingga dapat membentuk formulasi yang hanya bisa bekerja dengan satu dan lainnya, tanpa menafikan kepentingan dari salah satunya.

E. Karakteristik Humanisme Islam

Humanisme dalam ajaran Islam didasarkan pada hubungan antara sesama manusia, baik itu hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama umat muslim dan makhluk lainnya. Adapun beberapa dasar atau karakteristik dari humanisme Islam sebagai berikut:

1. Saling mencintai, penuh kasih sayang dan selalu menjaga kebersamaan.
2. Berpegang teguh pada agama Allah, tidak berselisih, tidak bercerai berai dan selalu menghindari permusuhan.

⁷⁵ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kahian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 6.

3. Menjalin hubungan dengan umat lainnya yang tidak memusuhi umat Islam dengan saling kenal mengenal, saling berbuat baik dan saling berbuat adil.
4. Menjalin kebebasan beragama.
5. Saling menghormati dan menjunjung tinggi kehormatan diri serta memelihara hak bersama.

Humanisme Islam tidaklah bersifat ekstrim, tidak mendewakan maupun merendahkan kedudukan manusia. Humanisme Islam menempatkan manusia pada perpaduan wahyu dari Allah Swt.⁷⁶ Humanisme dalam Islam dibangun atas dasar kemanusiaan yang murni yang diajarkan oleh kitab suci Al-Qur'an. Konsep Islam juga mengajarkan pada umatnya bahwa Allah Swt yang maha segalanya tidaklah menciptakan sesuatu dengan sia-sia, termasuk manusia. Konsep inilah yang dapat menjadikan perbedaan antara humanisme Islam dan humanisme Barat.

Adapun macam-macam atau tipologi humanisme Islam adalah sebagai berikut:

a. Humanisme Literer

Humanisme *literer* pada era Islam Klasik abad III-IV, IX-X, sebagai semangat aritokrasi, uang dan juga kekuasaan. Masa itu orang-orang yang memiliki bakat tidak dapat mengerjakan keinginan bakat-bakat mereka kecuali di dalam lingkungan raja-raja, istana dan orang-orang kaya. Dengan dukungan dana dan kekuasaan, bahwa tipe humanisme ini

⁷⁶ Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), h. 241.

menjadi menguasai dan mendominasi disetiap masanya dalam sejarah budaya.⁷⁷

Epistemologi humanisme *literer* membangun pola pikir yang hanya melalui dan berdasar pada literatur atau teks. Para humanis *literer* juga banyak bergantung oleh fasilitas para penguasa, raja-raja, aristokrat, penyandang dana, dan lainnya, sehingga sulit untuk bersikap obyektif.⁷⁸ Selain dari pada itu ia lebih terpaku terhadap persoalan yang bersifat literalis-tekstualitis, humanisme *literer* menjadi tidak sadar akan faktor historisitasnya.

Salah satu yang menjadi ciri khas dari humanisme *literer* dan dapat menjadi ukuran pokok dan standarisasi adalah persoalan tentang *literer* atau teks tanpa menyadari seting historis dan konteks yang menjadi latar belakangnya sehingga humanisme *literer* menjadi tidak kontekstual.

Ideal humanitas dapat digambarkan semacam itu terjadi di Barat pada abad ke-16. Humanisme *literer* kala itu mirip dengan adab atau humanitas, yaitu sebagai sebuah pengetahuan dan juga kebudayaan yang komplit, semangat serta gambaran ideal manusia tanpa diberikan batas secara spesifik, disiplin dan kaku keilmuan. Akan tetapi meski para tokoh humanisme *literer* (adab) hidup dalam istana dan dekat dengan kekuasaan menjadi sekretaris negara, serta duduk di pemerintahan peradaban

⁷⁷ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.66.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 68.

Islamnya masih merupakan cerminan dari peradaban masyarakat sipil, dan bukan militer.⁷⁹

b. Humanisme Religius

Humanisme religius dalam kualitas berbeda-beda adalah sebuah konsepsi yang hendak mengukur ketaatan dalam keberagaman atau keshalihan seseorang lewat pintu masuk dunia mistik (Tasawuf). Dalam seluruh kasus hal tersebut digambarkan sebagai sarana keyakinan dan penakhlukan terhadap nafsu atau *jihad al-akbar*, rujukannya tetap pada Tuhan, dan rasa malu dalam perbuatan dan konsep, kepasrahan dan penghapusan serta keinginan yang ditempatkan pada sebuah keadilan yang tak dapat ditolakny.

Pandangan atas dunia mistik di atas menggambarkan sebuah cara untuk memasuki dunia spiritual yang bisa dijalani oleh orang yang mempercayainya dengan penyatuan diri secara langsung dengan Tuhan.⁸⁰

Secara historis munculnya humanisme religius (sufisme) juga sangat terhubung dengan aliran Baghdad yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhasabi (w.243 H/ 857 M), Al-Bustami (w. 260H/ 874M), Tirmidzi (w. 285H/ 898M), Junaid (w. 298H/ 910M), Al-Hallaj (w. 309H/ 922M). Semua tradisi itu adalah sebagai ekspresi dan juga perlawanan terhadap musuh Islam “ortodoks” yaitu filsafat dan bathiniah.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 67.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 72.

Dalam praktik humanisme religius, dikarenakan konsepsi yang telah dibangun lebih dekat dengan subjektivitas para tokoh-tokohnya, yaitu lebih kepada rasa dan juga penghayatan (persepsif-intuitif) dari pada menggunakan konsep dalam cara-cara menyatu dan mendekati Tuhan.⁸¹

Sisi positif yang perlu diketui dari humanisme religius adalah dalam aspek moralitas dan spiritualitas. Hal tersebut biasanya terbentuk melalui ajaran sufisme, ajaran ini merupakan sarana yang baik dalam pendalaman ajaran keagamaan dan juga pembinaan akhlak.⁸²

Sedangkan dari sisi negatif humanisme religius dapat dilihat dari aspek moralitas dan spiritualitas adalah bahwa aspek ini dalam sejarah pemikiran ortodoksi sering menjadi *eskafisme* dari sebuah kenyataan politis yang cenderung mendukung sebuah paham determinisme dalam teologi, sampai pada akhirnya sufisme dianggap sebagai agama masa atau ordo-ordo sufisme.⁸³

c. Humanisme Filosofis

Humanisme filosofis adalah upaya menyatukan elemen-elemen dari kedua humanisme, yaitu humanisme *literer* dan humanisme religius, tanpa dibedakan oleh disiplin ilmu yang lebih jelas, dengan ketenangan yang lebih menghangatkan dan mencemaskan, lebih solider dan lebih metodis terhadap kebenaran antara dunia, Tuhan dan manusia. Meskipun humanisme filosofis akan menyeimbangkan antara humanisme *literer* dan

⁸¹ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kahian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, h. 74.

⁸² *Ibid.*, h. 75.

⁸³ *Ibid.*, h. 76.

humanisme religius, namun tampaknya ia telah memberikan otonomi kebebasan yang besar terhadap manusia untuk mengoptimalkan kecerdasannya.⁸⁴

Otonomi kebebasan itulah tampaknya yang sering menjadi masalah bagi manusia bila tanpa didasari rasa pertanggung jawaban terhadap Tuhan, sebagai mana diungkapkan oleh Abu Hayyan at-Tauhidi, manusia cenderung menjadi problem atau masalah bagi manusia lainnya. Berkenaan dengan ketiga bentuk humanisme dalam Islam tersebut, pada masa-masa itu humanisme Islam tampak cenderung lebih dinamis dari periode-periode kemudian hingga saat ini. Di Abad ke-4 H, dinamika dan tendensi ketiga humanisme masih menjanjikan. Pada masa itu ada kebiasaan mambicarakan dan mendialogkan pembengkakan *literer* baik di bidang hukum, teologi maupun filsafat demi kemungkinan terbukanya sebuah wacana yang humanis melalui fakta Al-Qur'an.⁸⁵

Jadi, yang ingin dicapai oleh humanisme filosofis adalah menyeimbangkan dan mengharmoniskan antara kedua keekstriman dalam humanisme Islam. Dengan kekuatan-kekuatan sekular yang dimiliki humanisme filosofis, pada masa kejayaan Islam justru telah menimbulkan dinamika dan berkembangnya pemikiran Islam, yaitu karena tensi dan bergoyangnya dua pendulum antara nalar religius dan nalar filosofis hellenis warisan Yunani, serta warisan Islam yang berdasarkan pada wahyu. Dinamika itu akhirnya justru diterima dan diserap secara luas pada

⁸⁴ *ibid.*, h.79.

⁸⁵ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kahian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, h. 80

konteks wilayah Latin Kristen (Barat), Sorbone, Bologna, dan pusat peradaban Islam yang lainnya.⁸⁶

Pada jenis atau tipologi humanisme dalam Islam di atas dapat disimpulkan, bahwa humanisme *literer* yang terlalu “tekstual-literalis” dan terlalu mensubjekkan teks atau literatur yang mengakibatkan sisi-sisi historisitas yang lebih bernuansa humanis yang dekat dengan wacana antropologis menjadi terbuang atau tersisihkan. Sedangkan dalam humanisme religius, meskipun telah menghasilkan persepsi kedekatan manusia dengan Tuhannya, namun hal itu tidak jarang hanya merupakan pelarian spiritual dari sebuah kompleksitas permasalahan realitas di dunia dan manusia.

Maka humanisme filosofis adalah berperan membuat perimbangan secara sehat dalam konsep kebenaran anantara dunia, Tuhan dan juga manusia. Jadi ada penyeimbangan yang semestinya dalam menempatkan profanitas dunia atau sekular, humanitas dunia manusia yang antropologis serta dunia Tuhan yang bersifat teologi.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 81.